

## Penetrasi Budaya Korea Selatan terhadap Nilai-Nilai Pancasila: Analisis dari Perspektif Media Sosial di Indonesia

Geprita Gulo<sup>1\*</sup>, Anisa Asari Dewi<sup>2</sup>, Elvi Maulida Harahap<sup>3</sup>, Fina Febrian<sup>4</sup>, Nurfadhilah Pasaribu<sup>5</sup>, Wildani Putri Sagala<sup>6</sup>, Winda Afdila Sari<sup>7</sup>, Zahwa Maulidina Assyifa<sup>8</sup>, Fazli Rachman<sup>9</sup>

<sup>1-8</sup> Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

<sup>9</sup> Dosen Pendidikan Pancasila, Universitas Negeri Medan

Email: [gepritagulo@gmail.com](mailto:gepritagulo@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fazli.rachman@unimed.ac.id](mailto:fazli.rachman@unimed.ac.id)<sup>9</sup>

\*Korespondensi penulis: [gepritagulo@gmail.com](mailto:gepritagulo@gmail.com)

**Abstract:** Korean culture, especially South Korea, is currently developing very rapidly and widely, resulting in a new phenomenon among teenagers. The much-loved culture is K-Pop, Korean drama (drakor), music, food, and lifestyle. South Korean culture is feared to be the cause of the fading spirit of nationalism among teenagers. The fading of nationalism is a deviation from the values of Pancasila in the third principle which reads "Indonesian Unity". The purpose of writing this scientific article is to find out the breakthrough of South Korean culture on Pancasila values. The approach used in writing this scientific article is a qualitative approach. The method used in writing this scientific article is systematic literature review. This method is expected to be able to provide a broad but still in-depth picture related to the issues or topics raised in the writing of scientific articles. There are 9 journal articles that will be analyzed by the writing team in this article. The authors selected articles from accredited journals and obtained from several electronic search sites, namely Google Scholar, Sinta, and Garuda.

**Keywords:** Korean Culture, Penetration, Pancasila Value

**Abstrak:** Kebudayaan Korea, terutama Korea Selatan saat ini berkembang sangat pesat dan meluas sehingga menghasilkan fenomena baru di kalangan remaja. Budaya yang banyak digandrungi adalah K-Pop, drama Korea (drakor), musik, makanan, dan gaya hidup. Budaya Korea Selatan dikhawatirkan menjadi penyebab luntarnya jiwa nasionalisme di kalangan remaja. Luntarnya nasionalisme merupakan penyimpangan nilai Pancasila pada sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui penerobosan budaya Korea Selatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah *systematic literature review*. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas namun tetap mendalam terkait dengan isu atau topik yang diangkat dalam penulisan artikel ilmiah. Terdapat 9 artikel jurnal yang akan dianalisa oleh tim penulis dalam artikel ini. Tim penulis memilih artikel dari jurnal yang telah terakreditasi dan diperoleh dari beberapa situs pencarian elektronik, yakni Google Scholar, Sinta, dan Garuda.

**Kata Kunci:** Budaya Korea, Penetrasi, Nilai Pancasila

### PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi menjadikan kehidupan dunia tanpa batas. Salah satu pengaruh globalisasi adalah kehidupan yang serba canggih, di antaranya adalah media komunikasi berbasis internet yang memudahkan manusia dalam menerima informasi dari media yang tersedia yaitu aplikasi media sosial. Kehidupan global masuk dan berkembang memengaruhi segala tindakan dan perilaku manusia. Budaya Korean menjadi komoditas atas kehidupan globalisasi yang sudah dikuasai oleh teknologi menjadi pilihan bagi generasi millennial. Selain itu menumbuhkan kesadaran dan kebutuhan sesaat guna menjadi daya tarik terhadap penikmatnya.

Budaya Korea bukanlah hal yang asing di telinga kita. Bahkan orang awam tahu atau mengenal kebudayaan yang berasal dari Korea ini. Budaya Korea, terutama Korea Selatan saat ini berkembang sangat pesat dan meluas, bahkan dapat diterima oleh masyarakat sehingga menghasilkan fenomena baru di kalangan remaja, atau bahkan anak-anak. Budaya Korea Selatan sudah menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Budaya ini sudah memasuki kehidupan kalangan remaja, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Budaya yang banyak digandrungi adalah K-Pop dan drama korea (*drakor*).

K-Pop merupakan musik populer yang berasal dari Korea Selatan. K-Pop sendiri adalah kepanjangan dari Korean Pop. Biasanya kalangan remaja yang menyukai K-Pop, karena suka terhadap lagu dan aktor serta aktris dari K-Pop. Sedangkan drama korea merupakan drama yang disajikan dengan Bahasa korea yang menyajikan alur cerita berbagai genre hingga menarik perhatian penonton di kalangan remaja.

Fenomena selain musik dan serial drama yang banyak digandrungi remaja Indonesia, salah satunya *Lifestyle*. Gaya hidup artis dan aktor korea dinilai *aesthetic*, pakaian dari korea terlihat indah untuk dipandang karena bentuknya minimalis berpadu dengan warna-warna pastel yang tidak terlalu mencolok. Banyak sekali masyarakat Indonesia membuat baju dengan nuansa korea, dilihat dari banyaknya *platform* penjualan online menjual berbagai jenis pakaian korea, dari mulai pakaian hingga aksesoris.

Kebutuhan primer lain masyarakat Indonesia ternyata sudah terpenetrasi oleh budaya dan makanan Korea Selatan seperti Samyang, Kimchi, Kimbab, Tteokbokki, Corndog, dan Odeng. Beberapa makanan tersebut banyak dijual dari mulai pedagang kaki lima, supermarket, sampai restoran mewah. Hal tersebut bertujuan agar semua kalangan dapat merasakan makanan korea yang sedang ramai diperbincangkan.

Budaya Korea Selatan ini dikhawatirkan menjadi penyebab lunturnya jiwa nasionalisme di kalangan remaja. Lunturnya nasionalisme merupakan penyimpangan nilai Pancasila pada sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Budaya tersebut menjadikan masyarakat kalangan remaja mengikuti tren yang ada di Korea. Hal ini membuat industri fashion Korea memasuki pasha di Indonesia untuk memperkenalkan kebudayaan yang mereka miliki. Dari hasil survei terhadap 26 negara di dunia, ditemukan bahwa konsumsi konten budaya Korea di Indonesia mencapai 35%. Korea masuk ke Indonesia sehingga masyarakat kalangan remaja berpindah alih; tidak mencintai produk lokal dan melupakan kebudayaannya sendiri, yaitu budaya Indonesia. Penting untuk kita menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan bangga terhadap budaya negara Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144 dalam Simbar, 2016). Definisi budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Konsumsi adalah sebuah perilaku aktif dan kolektif. Budaya konsumsi yang merupakan jantung dari kapitalisme adalah sebuah budaya yang di dalamnya terdapat bentuk halusinasi, mimpi, artifisialitas, kemasan wujud komoditi, yang kemudian di konstruksi sosial melalui komunikasi ekonomi (iklan, show, media) sebagai kekuatan tanda (*semiotic power*) kapitalisme. Budaya konsumsi merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji karena terkait dengan budaya pop karena budaya konsumsi ini mengacu seperti budaya pop yaitu bersifat massal (Simbar: 2016).

### **Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan konsep fundamental dalam disiplin ilmu antropologi. Salah seorang ahli antropologi mengemukakan tentang definisi kebudayaan yang melingkupi semua pengalaman manusia: “Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, serta kapasitas dan perilaku lainnya yang diterima atau dipelajari oleh manusia yang adalah anggota masyarakat” (E. B. Tylor, 1887:1). Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa keunikan kebudayaan dalam peradaban manusia didapatkan dan bergantung dari pembelajaran manusia terhadap sesuatu yang berintegrasi dengan lingkungan hidupnya sendiri. Sehingga kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Kita tidak mewarisi kebudayaan melalui kode genetik seperti mewarisi bentuk karakter fisik dari orang tua ataupun generasi nenek moyang kita. Tetapi kita mendapatkan kebudayaan melalui proses enkulturasi. Enkulturasi adalah proses interaksi manusia dimana dia belajar dan kemudian menerima budayanya. Manusia memperoleh budayanya baik sadar, melalui pembelajaran langsung maupun tidak sadar, melalui interaksi tidak langsung. Antropolog mengelompokkan beberapa tipe pembelajaran diantaranya, tipe pertama dikenal dengan *situational learning* atau pembelajaran dengan cara memahami dan mengamati situasi dimana kita menyesuaikan perilaku berdasarkan pengalaman langsung. Pada tipe ini Psikolog merujuk kepada pembelajaran sebagai pengkondisian.

Manusia dan hewan lainnya, bahkan organisme bersel tunggal, belajar secara situasional dan memodifikasi perilaku mereka dalam situasi yang berbeda. Misalnya, anjing dapat belajar dan mengerti berbagai macam perintah dengan adanya pemberian penghargaan

setelah sukses melakukan apa yang diajarkan. Dalam beberapa kasus, perilaku manusia dapat dimodifikasi melalui pengkondisian. Makan terlalu banyak, perjudian, dan kadang-kadang merokok dapat dikurangi melalui 6 teknik-teknik psikologis yang melibatkan bentuk-bentuk baru dari perilaku yang lebih menguntungkan. Bentuk lain pembelajaran disebut *social learning* atau pembelajaran sebagai suatu proses kognitif yang terjadi dalam konteks sosial dan murni terjadi melalui observasi atau instruksi langsung, dengan kata lain manusia mengamati respons manusia yang lain terhadap suatu lingkungan sosial dan menambahkan bentuk respon tersebut dalam koleksi perilakunya sendiri. Dengan demikian, kita tidak perlu memiliki pengalaman langsung karena kita dapat mengamati bagaimana orang lain berperilaku dan kemudian meniru atau menghindari perilaku tersebut (Rendell et al. 2010).

### **Budaya Konsumerisme**

Definisi budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Konsumsi adalah sebuah perilaku aktif dan kolektif. Budaya konsumsi yang merupakan jantung dari kapitalisme adalah sebuah budaya yang di dalamnya terdapat bentuk halusinasi, mimpi, artifisialitas, kemasan wujud komoditi, yang kemudian di konstruksi sosial melalui komunikasi ekonomi (iklan, show, media) sebagai kekuatan tanda (*semiotic power*) kapitalisme.

Budaya konsumsi merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji karena terkait dengan budaya pop karena budaya konsumsi ini mengacu seperti budaya pop yaitu bersifat massal. Budaya konsumsi juga dapat diartikan pula sebagai budaya-budaya yang dilakukan oleh seorang konsumen. Adapun budaya konsumen menggunakan image, tanda-tanda dan benda-benda, simbolik yang mengumpulkan mimpi-mimpi, keinginan dan fantasi yang menegaskan keautentikan romantik dan pemenuhan emosional dalam hal menyenangkan diri sendiri. Pada titik ini konsumsi merupakan suatu pola pikir dan tindakan di mana seseorang mengkonsumsi sesuatu bukan atas dasar kebutuhan melainkan keinginan. Budaya konsumsi memiliki dua nilai. Pertama, sebagai wujud pemuasan kebutuhan identitas dan makna. Kedua, sebagai fungsi social dan ekonomis.

### **Pengaruh Budaya Korea**

Kata "pengaruh" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *pe·nga·ruh* n daya yg ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yg ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya atau tenaga yang timbul dari sesuatu, baik itu orang, benda, dan segala sesuatu yang ada di alam, sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang ada disekitarnya. Hampir sama dengan pengertian KBBI di atas adalah pendapat WJS.

Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang atau benda, dan sebagainya, yang mempunyai daya atau wewenang untuk mempengaruhi orang lain ( Poerwardaminta : 73). Dari beberapa pendapat dan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu yang mempunyai akibat atau akibat dan akibat.

Budaya dan gaya hidup Korea (Hallyu atau Korean wave) telah menjadi budaya populer yang menyebar ke banyak negara, termasuk Indonesia. Jika melihat tersebarnya budaya Korea dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia, menimbulkan pertanyaan mengenai kemungkinan Korean wave membentuk minat dan perilaku konsumsi baru di kalangan peminat produk Korea (Ridaryanthi, 2014).

Pada dasarnya Korean Wave merupakan terjemahan dari istilah Korea Hallyu yang berarti "Aliran Han". "Han" sendiri mengacu pada Hankuk atau Korea. Meskipun berarti 'mengalir'. Istilah ini diciptakan oleh media Tiongkok, tempat asal mula Hallyu ini. Media Tiongkok telah menciptakan gelombang Korea belasan tahun yang lalu, mengacu pada betapa populernya budaya Korea di Tiongkok selama periode drama Korea. (Korea Culture and Information Service, 2011: 9, Ridaryanthi, 2014: 89).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pengaruh budaya Korea berarti suatu kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu yang mempunyai akibat. Artinya, masuknya budaya Korea ke Indonesia melalui persebaran budaya Korea dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia, menimbulkan minat dan perilaku konsumsi baru di kalangan masyarakat yang berminat terhadap masuknya budaya Korea.

### **Media Sosial**

Media sosial atau social networking merupakan bagian dari media online yang mana para pengguna media sosial ini bisa melakukan interaksi serta melakukan kegiatan lainnya melalui media sosial (Putri, at all. 2016:50). Media sosial adalah media online di mana penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia.

Ada beberapa *Platform* media sosial yang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan budaya korea, mulai dari Lagu, *Lifestyle*, dan Makanan. Salah satu media sosial tersebut, adalah Youtube. (Fiolithani, 2020) penelitian menunjukkan bahwa YouTube secara langsung menjadi platform program audiovisual, menciptakan pendekatan sosial.

Video musik dan tari cover adalah jenis siaran *Korean Wave*, didistribusikan melalui YouTube untuk memainkan peran penting dalam promosi budaya tari K-pop oleh para

pemimpin Korea. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain video musik dan *dance cover*, acara seperti kehidupan sehari-hari dan variety show juga menjadi salah satu kunci penyebaran budaya *Korean Waves*. Tayangan seperti kehidupan sehari-hari merupakan tontonan yang paling menarik bagi remaja, karena tayangan seperti itu dapat membuat remaja merasa tenggelam dalam dunia idolanya, seolah-olah terlibat langsung dalam segala hal yang dilakukan idolanya, dan remaja pun menjadi sadar akan berbagai hal. Namun, *variety show* juga merupakan salah satu serial remaja terlaris karena acara tersebut memiliki konten yang seru dan menarik serta setiap episodenya memiliki banyak topik, dan *variety show* sering kali memuat spoiler (bocoran atau pengungkapan) serta teaser (cuplikan) dari video musik yang akan dirilis.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif. Lexy (2008) menyebutkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif berusaha untuk mendapatkan informasi melalui wawancara terbuka dan menganalisa sikap, pandangan, perasaan, serta perilaku individu maupun sekelompok masyarakat. Definisi ini juga dipertegas dengan pendapat yang disampaikan oleh Bricki & Green yang menyebutkan karakteristik pendekatan kualitatif yakni: “*which relate to understanding some aspects of social life, and its methods which (in general) generate words, rather than numbers, as data for analysis*” (2007, h.2).

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penelitian ilmiah dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan proses analisa berupa teks atau tulisan sebagai sumber data utama yang akan dianalisa oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah *systematic literature review*. *Systematic literature review* adalah sebuah metode penelitian yang menekankan pada proses identifikasi dan memberikan tanggapan secara kritis terkait penelitian yang relevan dan memberikan analisa dari data atau temuan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Snyder, 2019). Ridley (2012) menyebutkan bahwa *literature review* dapat diterapkan untuk melakukan identifikasi terkait teori dan penelitian sebelumnya serta memberikan gambaran terkait kesenjangan yang harus dilengkapi.

Metode ini juga dinilai oleh Isniah, Purba, & Debora (2020) sebagai bagian dari karya ilmiah dengan merujuk pada proses penghimpunan sumber data yang berupa metodologi penelitian. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas namun tetap mendalam terkait dengan isu atau topik yang diangkat dalam penulisan artikel ilmiah. Terdapat 9 artikel jurnal yang akan dianalisa oleh tim penulis dalam artikel ini. Tim penulis memilih

artikel dari jurnal yang telah terakreditasi dan diperoleh dari beberapa situs pencarian elektronik, yakni Google Scholar, Sinta, dan Garuda.

## PEMBAHASAN

Setiap individu memiliki pemahaman dan minat yang bermacam ragam dari apa yang didapatkan dari media yang telah dilihat. Sebagai sebuah produk budaya yang dikemas dalam bentuk hiburan, melalui media sosial budaya dapat masuk ke satu negara dengan mudah, menyebar ke seluruh pelosok negeri tanpa hambatan apa pun. Budaya tersebut memengaruhi pola pikir masyarakat melalui musik, drama, *lifestyle*, dan makanan. Besar pengaruhnya bagi remaja yang tidak ingin ketinggalan trend terkini, jika tidak diberi batasan maka tumbuh menjadi remaja yang konsumtif.

### Musik

Berawal dari masuknya musik dan serial drama Korea yang diminati banyak remaja, seperti beberapa *Group Band* Korea membawakan musik yang indah didengar seperti BTS, BLACKPINK, NCT, dan lainnya. Media sosial menjadi alat yang memudahkan para penggemar untuk mendapatkan informasi dari idolanya. Berikut adalah bukti penetrasi musik Korea Selatan di Indonesia yang tersebar pada media sosial, yaitu *Instagram*.



### Serial Drama Korea

Serial drama Korea Selatan juga menjadi pelopor masuknya kebudayaan Korea Selatan ke Indonesia, ada banyak drama Korea Selatan yang digemari kalangan remaja di Indonesia, karena mendapatkan situs drama tersebut sangat mudah, melalui berbagai *platform* seperti aplikasi *youtube*, video, dan banyak *platform* lainnya. Berikut adalah bukti penetrasi drama Korea Selatan di Indonesia yang tersebar di media sosial yaitu youtube dan video.



Berawal dari penampilan *Groupband* dan serial drama tersebut, budaya Korea perlahan memengaruhi pola hidup remaja di Indonesia, salah satunya seperti gaya berpakaian. Remaja

di Indonesia menjadikan *Korean Style Fashion* sebagai inspirasi *Fashion*, baik dalam keadaan formal dan nonformal. Berikut merupakan contoh *Korean Style Fashion* yang tersebar di Indonesia.

### **Lifestyle**

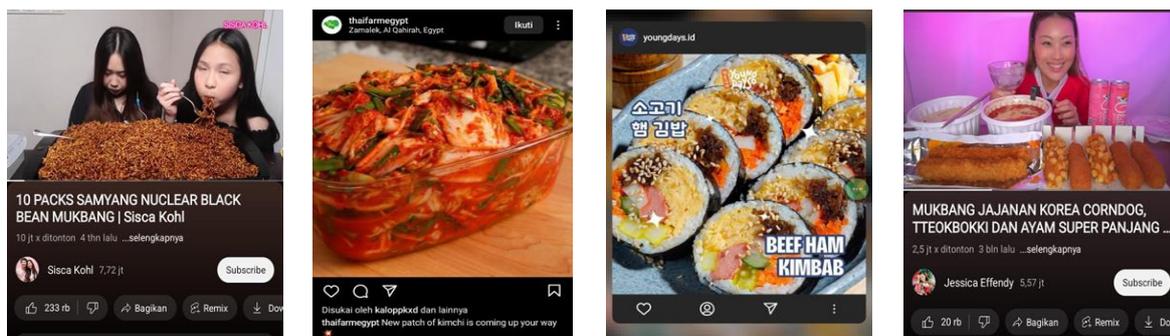
Gaya hidup (*lifestyle*) secara sosiologis (dengan pengertian terbatas) merujuk pada gaya hidup khas suatu kelompok tertentu (Featherstone, 2001). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamalding et al. (2019) menyatakan bahwa rendahnya aktivitas fisik pada remaja *overweight* dan obesitas berkaitan dengan perilaku *sedentary lifestyle*. Remaja yang *overweight* dan obesitas lebih banyak melakukan aktivitas pasif seperti menonton televisi, bermain gadget, bermain laptop, video game dan tiduran disertai mendengarkan lagu. Berikut bukti penetrasi *lifestyle* Korea Selatan di Indonesia yang tersebar di media sosial yaitu Instagram.



Fenomena gaya hidup masyarakat Indonesia, (Ibrahim, 2007) bisa dijelaskan pertama, masyarakat konsumen Indonesia tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan seperti mall, industri waktu luang, industri mode atau fashion, industri kecantikan, kawasan hunian mewah, real esatete, gencarnya iklan barang-barang super mewah, liburan wisata ke luar negeri, berdirinya sekolah-sekolah mahal, kegandrungan terhadap merek asing, makanan serba instan (*fast food*), telepon seluler (HP), dan tidak ketinggalan serbuan gaya hidup melalui industri iklan dan tayangan televisi.

### **Makanan**

Makanan Korea adalah masakan unik yang tumbuh dari budaya, lingkungan, geografi, dan iklim negara Korea itu sendiri. Makanan Korea akan semakin dikenal luas pada abad ke-21. Korea memperkenalkan makanan tradisional sebagai strategi untuk meningkatkan perekonomian. Selain makanan barat yang mendunia seperti *fast food*, makanan Korea mulai dikenal masyarakat sebagai makanan sehat karena cara penyajiannya. Berikut bukti penetrasi makanan Korea Selatan di Indonesia yang tersebar di media sosial yaitu Instagram dan Youtub.



Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditemukan banyak budaya korea yang masuk ke Indonesia melalui media sosial. Budaya-budaya tersebut dapat memengaruhi budaya asli negara Indonesia. Pakaian masyarakat Indonesia yang semula berbau tradisional perlahan mulai berubah menjadi lebih modern dipadukan dengan nuansa warna pastel. Pengaruh pakaian tersebut hanya sebagian kecil dari banyaknya budaya Korea Selatan yang berkembang di Indonesia. Budaya korea Selatan yang masuk ke Indonesia dinilai dapat memudahkan nilai Pancasila yang telah diterapkan sejak Indonesia Merdeka. Kebiasaan menikmati budaya Korea Selatan tersebut, perlahan dapat melupakan kebudayaan asli di Indonesia.

Banyaknya penggemar Korean Wave atau hallyu, maka sebagian masyarakat khususnya remaja Indonesia boleh saja mengikuti apa pun yang berhubungan dengan budaya Negeri Ginseng tersebut. Hal ini terlihat dari makanan yang mereka konsumsi, gaya pakaian yang mereka kenakan. Bahkan kosmetik yang mereka gunakan saat ini. Peristiwa ini bagus karena ada lebih banyak anak muda di negara ini yang ingin menunjukkan bakat mereka dalam menyanyi, menari, dan bahkan mengedit, tetapi hal ini belum tentu karena banyak anak muda saat ini yang sangat berkomitmen terhadap budaya Korea pada saat itu. Hal itu berlangsung hingga akhirnya melupakan budaya Indonesia dan pada akhirnya mengancam ketahanan nasional bangsa Indonesia. Ketahanan Nasional mempunyai arti bahwa negara Indonesia kuat, tangguh dan telah mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang baik langsung maupun tidak langsung dari dalam dan luar negeri. Negara dan Provinsi Indonesia yang Merugikan berdasarkan Pancasila dan UUD 45. (Subarjo, 2012).

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh K-wave yang dapat mengancam keberlangsungan negara adalah budaya Indonesia. Masuknya budaya-budaya baru ke Indonesia melalui berbagai cara dan juga berkali-kali, banyak masyarakat Indonesia yang terkadang masih kesulitan dalam menyaring budaya tersebut. Kemampuan menyaring budaya baru yang masuk ke Indonesia menyebabkan banyak masyarakat Indonesia, khususnya remaja

dan anak kecil, melupakan dan menghapus budaya asli Indonesia. Banyak generasi sekarang yang memahami dan mengetahui lebih banyak tentang lagu-lagu tersebut. Korea, bukan lagu budayanya, banyak yang lebih mengenal orang Korea dari lagu Korea dibandingkan dengan tarian tradisional Indonesia. Selain mengikuti demam K-wave, banyak juga penggemar generasi sekarang yang mengikuti segala sesuatu yang berbau Korea mulai dari pakaian, makanan, hingga riasan sehari-hari. Alangkah baiknya jika para suporter memahami batasannya dan juga beradaptasi dengan kondisi di Indonesia.

Jika keadaan ini terus berlanjut maka Indonesia akan kehilangan ciri khasnya di masa depan, dan tidak akan ada lagi yang mengingat keunikan budaya Indonesia di masa depan. Hilangnya kebudayaan Indonesia tentu akan mengancam ketahanan nasionalisme Indonesia. Karena meskipun masyarakat Indonesia sendiri tidak mampu melestarikan dan memanfaatkan budaya Indonesia, bukan berarti Indonesia kehilangan jati diri bangsa, sekalipun itu budaya Indonesia. Apakah rasa nasionalisme generasi penerus akan tetap tidak berkurang, atau malah terkikis total? Permasalahan ini, selain penindasan terhadap budaya Indonesia, juga akan berdampak pada perekonomian dan kebijakan pemerintah Indonesia jika situasi peminat budaya dan produk Korea terus meluas tanpa batas.

Dari sisi perekonomian, pasar perekonomian Indonesia saat ini dipenuhi oleh produk-produk Korea, hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi Korea, namun jika hal ini terus berlanjut maka pasar perekonomian akan terus ramai dengan produk-produk dalam negeri Indonesia. Sebab, mereka kalah saing dengan produk buatan modal Korea. Saat ini produk-produk Korea mulai masuk ke Indonesia, baik makanan, pakaian, aksesoris, dan perlengkapan lainnya. Memang benar banyak produk Indonesia yang kini mulai memanfaatkan banyak artis Korea untuk menarik perhatian penggemarnya, tetapi hanya sedikit *brand* yang mampu melakukan hal tersebut, dan banyak *brand* yang tidak bisa mengundang. Akhirnya produk ini seperti mulai mati. Hilangnya beberapa produk lokal telah menimbulkan ketidakstabilan perekonomian Indonesia, terutama dari sisi pendapatan. Hal ini mengancam kesejahteraan bangsa Indonesia dan dapat mengakibatkan menurunnya nasionalisme terhadap Indonesia.

Berkaitan dengan nasionalisme tentu sebagai masyarakat Indonesia, perlu dikaitkan dengan Pancasila. Segala permasalahan negara Indonesia penyelesaiannya harus dikembalikan kepada Pancasila, karena Pancasila merupakan dasar yang dijadikan pedoman masyarakat Indonesia dalam kehidupan bernegara.

Menurut (Sri Untari, 2012) Pancasila memiliki fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pancasila sebagai Identitas dan Kepribadian Bangsa.

- 2) Pancasila sebagai Sistem Filsafat.
- 3) Pancasila sebagai Sumber Nilai.
- 4) Pancasila sebagai Sistem Etika.
- 5) Pancasila sebagai Paradigma Keilmuan Ekonomi, Politik, Hukum, dan Pendidikan.
- 6) Pancasila sebagai Ideologi Terbuka.

Terbiasa mengembangkan budaya Korea Selatan dapat mengikis fungsi Pancasila sebagai Identitas dan Kepribadian Bangsa. Karena perlahan kebudayaan bangsa menghilang dan tidak dikenal oleh masyarakat dan keturunannya. Selain itu, juga disinggung dalam sila Pancasila Pada sila ketiga, yaitu “Persatuan Indonesia”. Nilai-nilai Pancasila yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pergaulan sehari-hari;
- 2) Melestarikan kebudayaan Indonesia seperti baju adat, tarian daerah, alat musik daerah dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Saling bekerja sama dalam menjaga keutuhan NKRI dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila.

Sebagai penerus bangsa, masyarakat harus bisa mencintai, melestarikan dan memajukan kebudayaan nasional. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara membabaskan masyarakat untuk mengembangkan dan menampilkan budaya dari tiap-tiap daerah. Karena kebudayaan bangsa merupakan cerminan perilaku masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kehadiran budaya luar harus kita sikapi dengan baik dan bijak. Kita membutuhkan kewaspadaan agar nilai-nilai Pancasila yang sudah kita anut tidak hilang begitu saja.

## **PENUTUP**

Banyaknya penggemar *Korean Wave* atau budaya Korea, maka sebagian masyarakat khususnya remaja Indonesia boleh saja mengikuti apa pun yang berhubungan dengan budaya Negeri Ginseng tersebut. Hal ini terlihat dari makanan yang mereka konsumsi, gaya pakaian yang mereka kenakan. Bahkan kosmetik yang mereka gunakan saat ini. Dampak buruk yang ditimbulkan oleh K-wave yang dapat mengancam keberlangsungan negara adalah budaya Indonesia. Sedangkan dari segi perekonomian, pasar perekonomian Indonesia saat ini dipenuhi oleh produk-produk Korea, hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi Korea, tetapi jika hal ini terus berlanjut maka pasar perekonomian akan terus ramai dengan produk-produk dalam negeri Indonesia. Sebab, mereka kalah saing dengan produk buatan modal Korea. Masuknya budaya-budaya baru ke Indonesia melalui berbagai cara dan juga berkali-kali, banyak

masyarakat Indonesia yang terkadang masih kesulitan dalam menyaring budaya tersebut. Jika keadaan ini terus berlanjut maka Indonesia akan kehilangan ciri khasnya di masa depan, dan tidak akan ada lagi yang mengingat keunikan budaya Indonesia di masa depan. Hilangnya kebudayaan Indonesia tentu akan mengancam ketahanan nasionalisme Indonesia. Oleh karena itu, kehadiran budaya luar harus kita sikapi dengan baik dan bijak dengan membangun tembok pembatas agar nilai-nilai Pancasila yang sudah kita yakini tidak hilang begitu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bricki, N., dan Green, J. (2007). *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*.
- Dewi, H.S., dan Siti, K. (2024). Pengaruh Media Sosial Dan Budaya Populer Fanatisme Korean Wave Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z. *IKRAITH-HUMANIORA*. Vol 8 (2), p. 187—195.
- Featherstone, M. (2001). *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isniah, S., Purba, H., dan Debora, F. (2020). Plan do check action (PDCA) method: literature review and research issues. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. Vol. 4 (1), 72-81. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v4i1.2186>
- Lexy, J. M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noer, M.A., dan Eugenius, K. S. (2022). Fenomena Tayangan Korean Waves melalui Youtube dalam Membentuk Gaya Hidup Remaja. *Prosiding Hubungan Masyarakat*. Vol 8 (1), p. 73—78.
- Purba, H., Kiki, U., Shella, M.A., dan Virginia, J. S. (2023). Menganalisa Perkembangan Budaya Korea dan Pengaruhnya di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi: Sebuah Tinjauan Literatur. Nivedana. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*. Vol 4 (1), p. 110—124.
- Rendell, et al. (2010). *Why Copy Others? Insights from the Social Learning Strategies Tournament*. AAAS. New York, Washington.
- Riaeni, I., Musiam S., Mega P., dan Tiasm, S. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) terhadap Remaja di Kota Cirebon. *Jurnal Communication*. Vol 1 (1), p. 1—26.
- Ridaryanthi, Melly. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*. Vol 13 (1), 87—104.
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review a Step by Step Guide for Students (2nd ed.)*. London: Sage Publications.
- Simbar, F. K. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado. *Jurnal Holistik*. Vol 9 (18), p 1—20.
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*. p. 333—339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Taylor, Edward B. (1887). *Primitive Culture: Researches into the Developmen of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Cumtom*, New York: Henry Holt.